

BAB II

KAJIAN, ORISIN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Yesus yang disebut Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan pendidikan umum karena prosesnya tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. Keterlibatan-Nya mutlak diperlukan karena Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter peserta didik.

Untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen, berikut ini dikutip beberapa pandangan para tokoh gereja. Robert R. Boehlke dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai ke Ig. Loyola* mengutip pernyataan Martin Luther (1483-1548) menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah:

Pendidik yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar senantiasa menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk melengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen¹

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai ke Ig. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 342.

Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.² Inti dari Pendidikan Agama Kristen ialah supaya setiap peserta didik menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang menolong para peserta didik untuk bertumbuh. Bertumbuh yang dimaksud adalah bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama.

Paukis L. Kristianto dalam bukunya *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* mengutip pernyataan Wemer C. Graendorf (1976) yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pada pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid³

Menurut E.G. Homrighausen arti Pendidikan Agama Kristen adalah menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.⁴

² Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 38.

³ Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 4.

⁴ E.G. Homrighausen I.H. *EnkHar..Pendidikan Agama Kristen.(Jakaita: Gunung Mulia, 2011).*, hal. 26.

Jadi Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah: Pendidikan Kristiani yang bertujuan agar aspek efektif, psikomotorik, dan kognitif siswa berkembang secara optimal sesuai kebutuhan dan usianya, sehingga pengenalan akan Allah bertumbuh dalam dirinya serta terwujud melalui perilaku kehidupan sehari-hari di sekolah, di lingkungan gereja, dan masyarakat sekitarnya di manapun dia hidup dan bergaul.

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus⁵

Robert R. Boehlke juga mengutip pernyataan John Calvin yang menjelaskan pengertian dan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen:

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, dan supaya mereka diperlengkapi untuk memilih cara-cara menegajawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus⁰

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan beraliklak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral

⁵Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2009), 31.

⁰Ibid, 414.

sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

2. Dasar Pendidikan Agama Kristen

Landasan pembelajaran PAK dalam keluarga merupakan acuan atau

dasar pijakan, titik tumpu atau titik tolak dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek PAK keluarga diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

a. Landasan dalam FL

Dalam tradisi orang Israel “Shema” atau perintah Tuhan yang wajib dijalankan, karena hanya dengan pedoman itu umat tidak keluar dari pemeliharaan dan perlindungan Tuhan. Yang seutuhnya tersimpul dalam sebutan “Taurat”. Ulangan 6:4-9 sering disebut sebagai *syema*, suatu panggilan bagi Israel untuk mendengar firman Tuhan, “dengarlah..”. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya bendang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di

rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”(UL 6:6-9.)

Melalui Syema Israel diajar untuk memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Seluruh aspek kehidupan Israel didasari oleh hubungan cintanya dengan Tuhan. Di dalam cinta ini terkandung komitmen dan kesetiaan yang menyeluruh dan total. Syema ini, pertama, harus tertanam dalam hati orang Israel (ayat 6); kedua, harus tertanam dalam hati anak-anak Israel (ayat 7); ketiga, harus menjadi bagian hidup sehari-hari mereka (ayat 7); keempat, harus menjadi identitas pribadi mereka (ayat 8); dan kelima, menjadi identitas keluarga serta masyarakat Israel (ayat 9). Tidak ada satu bagian pun dalam kehidupan orang Israel yang terlepas dari relasi mereka yang penuh kasih kepada Tuhan.

b. Landasan dalam PB

Umat Kristen adalah umat Perjanjian Baru. Dengan latar belakang Perjanjian Lama mereka hidup dalam kemurnian perintah Tuhan Yesus. Pada saat Yesus mau meninggalkan murid-muridNya kembali ke sorga, Ia pesankan dengan jelas perintah ini: “Dan ajarlah merela melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).

Inti dari ajaran Tuhan Yesus adalah Hukum Kasih. Ini adalah rangkuman ringkas dari Taurat dan kitab Nabi-nabi yaitu: (1) Kasihilah

Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. (2) Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37, 39)

3. Model Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

a. Ibadah Keluarga

Mendengar kata ibadah, banyak orang menghubungkannya dengan ritual formal yang kaku, membosankan, dan tidak menarik. Karena itu, banyak keluarga yang sekalipun menyebut dirinya keluarga Kristen, jarang atau bahkan tidak pernah melakukan persekutuan dalam keluarganya sendiri. Padahal ibadah keluarga dapat menjadi saat-saat yang menyenangkan dan paling dinantikan oleh anak-anak kita.

Keluarga adalah sesuatu yang berharga bagi Allah. Ada beberapa contoh dalam Alkitab bahwa Allah menyelamatkan keluarga umat-Nya dari pembinasaaan orang-orang fasik yang Allah lakukan. Nuh beserta istri dan anak serta menantunya diselamatkan dari air bah, Lot beserta istri dan anaknya juga diselamatkan dari pemusnahan Sodom dan Gomora. Selain itu, Allah memberkati keluarga Abraliam dan juga keluarga Yakub. Melalui ibadah keluarga dapat diperoleh gambaran mengenai apa yang dilakukan oleh orang-orang beriman ini. Karena itu, ibadah keluarga merupakan aktivitas penting dan melalui ibadah keluarga. Tuhan berkenan mencurahkan berkat-Nya.

Absennya ibadah keluarga menyebabkan lemahnya keluarga menghadapi serangan terhadap moral dan spiritual keluarga. Anggota keluarga terpecah-belah karena tidak ada kasih Tuhan yang mengikat

mereka. Keluarga yang tidak menyelenggarakan ibadah juga rentan terhadap pengaruh dunia yang menggerogoti keludupan rohani. Sebaliknya, terpeliharanya ibadah keluarga menyebabkan tidak terputusnya generasi yang beriman dan mengasihi Tuhan. Berkat Tuhan akan tercurah ke atas keluarga yang demikian.

Ada beberapa alasan pentingnya ibadah;⁷

Pertama, ibadah keluarga membuat hidup seseorang diarahkan kepada Tuhan. Setiap hari, keluarga mempunyai waktu khusus buat Tuhan. Dengan demikian hidup manusia relatif terlindung dari dosa dan perpecahan keluarga.

Kedua, ibadah keluarga membuat anggota keluarga diikat satu sama lain dalam kasih Kristus. Bila ada perselisihan, ibadah keluarga mempercepat pemulihan suasana harmonis dalam ramah tangga. Dorongan untuk beribadah membuat masing-masing anggota keluarga merasa 'simkan' sehingga berpotensi mengurangi ketegangan. Tentu tidak enak rasanya menghadap Tuhan dalam keadaan yang kurang baik dan dengan masih menyimpan kebencian. Dalam keluarga yang bermasalah sekalipun, misalnya ketika salah satu orangtua absen dan bermasalah, adanya ibadah keluarga yang rutin diadakan memberi kekuatan ekstra untuk menghadapi masalah demi masalah. Ada kalanya Tuhan meugadakan pemulihan buat keluarga bermasalah ketika anggota keluarga saling mendoakan satu sama lain.

⁷<file:///ZK:/HARDISIVo20HP/KUMPULAN%20ARTIKEL/Artikel%20Konseling/Art%20Keluar.a/lbadah%20KeluarRa%20yang%20Menyenangkan.html>, diunduh tanggal
G :i 2014

Ketiga, ibadah keluarga membuat anggota keluarga bertumbuh secara rohani. Anak-anak akan mempunyai kenangan indah bagaimana mereka dibimbing oleh orangtua mereka dalam hal iman dan Firman Tuhan. Anak yang terbiasa membaca Firman Tuhan akan lebih mudah mengembangkan kepekaan akan hal-hal rohanidan karena itu perilaku mereka pun lebih terkontrol. Sebaliknya, acapkali orangtua pun diingatkan secara tidak langsung akan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Dengan demikian orangtua pun lebih waspada akan tingkah lakunya sendiri.

Keempat, anak-anak dalam keluarga yang secara rutin menerapkan ibadah keluarga akan lebih mudah diajar dan lebih peka terhadap kebenaran. Mereka secara kritis akan bertanya mengenai arti rohani dari pengalaman-pengalaman mereka. Dampaknya, kita pun memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan kebenaran dan memahami apa yang mereka pikirkan.

Kelima, persekutuan keluarga membuat seluruh anggota keluarga lebih kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Ini dapat terjadi karena ketika kita bersekutu bersama, setia anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling memperhatikan dan saling mendukung. Banyak kebutuhan emosi maupun rohani dapat memperoleh pemenuhan ketika kita berkesempatan berkiunpul, seliingga ketika krisis melanda, anggota keluarga memiliki kekuatan untuk bertahan.

Beberapa alasan sehingga ibadah keluarga jarang dilaksanakan.

Pertama, ibadah keluarga menuntut kerja keras dari orangtua, dalam hal ini untuk mempersiapkan diri dengan lebih banyak belajar Firman Tuhan. Ketika ibadah dilangsungkan, orang tua tentu perlu membimbing anak-anaknya untuk bertumbuh dalam iman. Bila orang tua tidak menyiapkan diri dengan baik, orang tua menjadi gamang ketika berhadapan dengan anak-anak yang ingin melihat contoh nyata bagaimana hidup dalam Firman Tuhan. Sebagai manusia berdosa yang seing berperang melawan kedagingannya sendiri, orang tua perlu mengingatkan dirinya agar tidak lengah dan malas dalam bersaat teduh dan membaca Alkitab.

Kedua, sering kali ibadah keluarga terabaikan karena adanya prioritas yang lebih utama di mata orangtua. Kesibukan mengejar karir dan popularitas di masyarakat acapkali mempersulit orangtua menyelenggarakan ibadah keluarga secara rutin. Kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga modern karena orangtua sibuk bekerja di luar rumah dan pulang malam hari dalam keadaan letih. Kesulitan anak dalam pelajarannya di sekolah membuat orangtua harus terus-menerus mengawasi anaknya belajar dan ini juga menyita banyak waktu keluarga. Dalam keadaan seperti ini, orangtua perlu mengingatkan diri bahwa semua kesibukan dan kesempatan menikmati hidup dari Tuhan juga asalnya. Karena itu kita perlu mendahulukan Tuhan dan kita pun perlu

^a<file:///K:/HARDIST%20HP/KUMPULAN%20ARTIKEL/Aitikel%20Konselin&/Artikel%20Keluagaribadah%20Keluarga%20vang%20Menvenangkan.html>, diunduh tanggal

memberi contoh kepada anak-anak kita. Bila di tengah sempitnya waktu, kita masih dapat mengupayakan ibadah, anak akan juga belajar memprioritaskan Tuhan dalam hidupnya.

Ketiga, ada cukup banyak orangtua berpandangan bahwa sekolah minggu telah mengajarkan segala sesuatu tentang Alkitab. Guru sekolah minggu dianggap lebih kompeten dibanding orangtua. karena itu, orangtua sudah cukup puas bila anaknya disertakan dalam kegiatan sekolah minggu. Ada kalanya alasan ini dikemukakan karena orangtua tidak hidup di dalam pemahaman Alkitab dengan akibat orangtua gagap dalam beribadah, apalagi bila harus memimpin ibadah, bahkan untuk memimpin ibadah dalam keluarga sendiri sekalipun. Bila orangtua kurang percaya diri mengajarkan Alkitab dan memimpin doa di rumah, orangtua perlu berusaha membaca Alkitab lebih sering dan kemudian mempelajari latar-belakang suatu bagian Alkitab ditulis, baik lewat buku-buku maupun lewat kelas-kelas pemahaman Alkitab.

Sebetulnya anak-anak akan terbantu secara meyakinkan bila mereka memperoleh pengajaran Alkitab di gereja dan juga di rumah. Alasannya, pengenalan akan Tuhan bukan hanya terjadi secara rasional belaka. Alkitab mengajarkan pula mengenai bagaimana harus menjalani hidup ini dan anak perlu diajarkan untuk hidup dalam hikmat Tuhan. Bandingkan berapa banyak waktu televisi dan orang tidak percaya mengabaikan mereka bila dibandingkan dengan jumlah waktu mereka bersentuhan dengan Firman Tuhan. Selain itu, banyak kali anak-anak memperoleh gambaran mengerrai Allah melalui orangtuanya di bumi ini.

Persekutuan keluarga membantu mereka mengenal Allah lewat orangtua mereka.

Keempat, orangtua tidak mempunyai hubungan pernikahan yang baik dan karena itu orangtua enggan berbicara dan bertegur sapa dengan pasangan atau anak-anaknya. Keadaan demikian mempengaruhi suasana hati orangtua sehingga enggan bersekutu, berdoa, dan membaca Alkitab. Bila pernikahan berada pada kondisi demikian, orangtua wajib bekerja keras memperbaiki hubungan pribadi dengan Tuhan dan kemudian memperbaiki juga kondisi pernikahannya.

Kelima, ada kegiatan lain yang merupakan selingan, namun akliimya lebih menyita waktu dan menghalangi keluarga beribadah. Selingan itu dapat berupa acara televisi, play station, internet, komputer, mobil atau motor, menonton film, shopping, rekreasi, dan sebagainya. Tontonan dan permainan yang sehat tentu saja dibutuhkan. Namun jangan sampai selingan itu mengambil alih persekutuan keluarga dengan Tuhan. Keberanian menghitung kembali waktu kita berekreasi dan memotong waktu keluarga untuk selingan yang tidak perlu akan membantu kita mengadakan persekutuan lebih baik dengan Tuhan.

Jadi, ibadah keluarga lebih mudah dilakukan bila orangtua dapat mengupayakan relasi keluarga yang harmonis. Orangtua yang takut akan Tuhan dan anak-anak yang dididik sejak usia sangat muda di dalam Tuhan merupakan modal penting dalam membangun suasana ibadah dalam keluarga.

b. Mendidik

Alkitab menyatakan bahwa tugas utama dalam mendidik anak ada pada orangtua. Sejak anak dibesarkan, peran orangtua tidak dapat diabaikan, baik pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan, dan keteladanan bagi perkembangan anak, baik untuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun spiritual. Namun seiring bertambahnya usia anak dan terbatasnya kemampuan orang tua dalam berbagai aspek pengetahuan serta kesibukan tuntutan kehidupan, sebagian orangtua terabaikan perannya sebagai pendidik utama.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab yang besar. Setiap orang tua Kristen harus memahami bahwa anak-anak adalah pekeajaan rumah yang Tuhan berikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak tidak semata-mata mengajarkan nilai-nilai kehidupan, tetapi mengenal kebenaran Allah, hidup bersama dengan Allah. Mazmur 127:5 mengatakan “Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” Pendidikan pada anak mengajarkan mereka jalan kehidupan, jalan yang menunjukkan Juruselamat, menunjukkan kebenaran, mengenal hikmat, dan pengetahuan. Pendidikan anak harus berdasarkan pada Firman Tuhan yang merupakan sumber kebenaran mutlak.

Di dalam Efesus 6:4, Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayali untuk mendidik anaknya dalam nasehat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Menurut D. B.

Lockerbie dalam Santoso, kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup.⁹

Jadi, jika orangtua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, dan akan menumbuhkan karakter yang indah dalam diri mereka maka akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan.

c. Menasehati

Kata “nasehat dan ajaran Tuhan” ini mengarah kepada Firman Tuhan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Yesus mendorong para orang tua untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada anak secara utuh dengan mengandalkan pertolongan Roh Kudus. Proses belajar yang demikian ini akan menolong anak mempercayai Alkitab sepenuhnya dengan iman yang murni dan membangun hidupnya dengan menaati Firman Tuhan seumur hidupnya, seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.¹⁰

Anak merupakan aset keluarga dan balikan lebih jauh adalah aset negara, oleh karena itu anak harus dididik secara baik dan bijaksana. Anak dikatakan aset keluarga karena diharapkan dikala orang tua sudah tak mampu lagi produktif dalam segala hal, ada seorang anak yang bisa menggantikan dan membantu meringankan beban orang tua. Begitu pula

⁹ M. P Santoso, *Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7-12 Tahun yang Efektif Untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin Hamba di Seminari Anak "Pelangi Kristus"*. (Jakarta: Veritas, 2011), hal. 39-60.

¹⁰ Ibid.

anak sebagai aset negara, walaupun nantinya sang anak tidak bisa menjadi pemimpin negara (yang baik tentunya) paling tidak anak bisa jadi penambah income, entah itu dari pajak dia sebagai karyawan atau pegawai atau bahkan seorang pengusaha kecil hingga pengusaha besar.

Sangat penting untuk mendidik anak secara baik, jika tidak anak akan jadi beban orang tua dan tentunya akan jadi beban negara pula, paling tidak akan termasuk kategori penyakit masyarakat atau bisa masuk dalam hitungan golongan angka pengangguran.

Peran orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini selalu memberikan nasehat/wejangan/pandangan hidup yang baik agar mampu menilai, memilah antara yang baik dan buruk dan mengerjakan hal yang baik saja dan menjauhi segala hal buruk atau jelek tentunya akan mengurangi beban negara. Kenapa demikian? karena generasi muda adalah bukan cuma beban orang tua tapi juga beban negara. Ini terbukti ketika ada sensus penduduk yang selalu menampilkan angka angkatan kerja, tenaga kerja, dan pengangguran. Tinggal pilih, anak mau diarahkan ke kategori angkatan kerja, tenaga kerja atau pengangguran ?

Karena itu, sangatlah penting memberi nasehat/wejangan atau pandangan hidup yang bisa digunakannya sendiri dalam mencapai tujuan produktifitas. Karena disanalali ujung harapan setiap orang tua, tidak hanya berkelakuan baik tapi punya kemandirian yang kelak justru bisa membantu orang lain.

Namun tidak dipungkiri seorang anak sangat susah untuk di didik atau dinasehati, tak jarang orang tua akan selalu mengatakan "mengapa

sih kamu susah dibilangin ?" atau "mengapa sih ga mau dengar kata-kata orang tua?" Hal demikian menandakan bahwa disana ketegangan emosi, stress, dan kecemasan yang dialami kedua belah pihak, baik oleh sang anak dan bahkan terhadap orang tua juga demikian.

Stress, emosi, kecemasan yang dirasakan oleh sang anak adalah secara umum bahwa orang tua tidak pernah mengerti sang anak ; kemauan/keinginan, ungkapan perasaan dan pembelaan atas dirinya. Dan sebaliknya orang tua akan mengalami stress, emosi, kecemasan dari penaku anaknya ketika sang anak sudah tak mau mendengarkan balikan berani membantah orang tuanya.

Secara umum, pemasalahan ini terjadi karena tidak adanya saling keterbukaan dalam komunikasi verbal antara kedua belah pihak, dimana sang orang tua tidak berhasil mengajak anak berkomunikasi secara baik dan di sisi anak merasa tidak diperhatikan atau omongannya disepelekan.

Keterbukaan dalam komunikasi itu sangat penting, dimana keterbukaan disini adalah saling mendengarkan, memahami dan saling mencari solusi antara satu sama lain. Jika penerapan komunikasi hanya searah, yakni hanya orang tua yang harus didengar atau hanya sang anak yang mau dimengerti maka itulah yang menimbulkan ketegangan emosi, stress dan kecemasan.

Jadi, dalam menasehati anak, orang tua juga perlu mendengarkan apa yang menjadi keluhan ataupun masalah yang dihadapi oleh anak. Keterbukaan dalam hal berkomunikasi sangat penting karena antara orang tua dan anak akan memiliki hubungan yang erat.

d. Mengajar

Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara - cara tertentu sehingga ilmu - ilmu tersebut bisa menjadi milik orang lain.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan dalam keluarga yaitu: ibadah keluarga, menasihati, mendidik, dan mengajar.

B. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter

Dari zaman ke zaman, setiap orang dalam kehidupannya selalu ingin memiliki kepribadian yang baik, sopan, bertatakrama, dihargai dan ingin bahagia dan ingin meraih kesuksesan hidup. Dalam merealisasikan keinginannya tersebut banyak usaha yang ditempuh orang. Ada yang berusaha melalui pergaulan liidup sehari-hari, ada yang melalui pendidikan formal dan non formal. Tetapi jarang sekali yang dapat memberi hasil seperti yang didambakan setiap orang. Kegagalan ini sering terjadi karena kenyataan yang ada adalah tempat-tempat yang diharapkan dapat memenuhi keinginan setiap orang tersebut lebih sering mengutamakan kuantitas pengajaran daripada kualitas.

Oleh karena itu untuk memiliki kepribadian yang baik, sopan, bertatakrama, dihargai dan ingin bahagia dan ingin meraih kesuksesan hidup khususnya dalam dunia pendidikan, semuanya itu tidak terlepas dari ¹¹

¹¹ <http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/mendidik-dan-mengajar.html>.
diunduh

karakter guru yang mendidik dan mengajar di sekolah. Karakter guru akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia¹² W.J.S Poerwadarminta menyebutkan karakter sebagai, “tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya”.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf".¹⁴

Secara Bahasa: Kata Inggris untuk “*character*” diturunkan dari Kata Yunani: *charakter*, yang aslinya digunakan untuk menunjuk kepada ‘*sebuah tanda yang tercetak pada sebuah koin*’. Di kemudian hari, kata “*character*” uni uninya diartikan sebagai ‘*sebuah tanda pembeda dimana sesuatu dibedakan dari sesuatu lainnya*’.

¹² Irfan Dani, *Pustaka Pandani: Arti Kata Karakter*, sv

¹³ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Sv karakter

^{1.1} *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sv karakter

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹⁵

Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada “sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya”.¹⁶ Jadi, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dan orang lain.

Menurut Megawangi, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekeja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan.

Jadi, menurut Ratna Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.¹⁷

Selain itu, karakter seperti juga kualitas diri yang lainnya tidak berkembang dengan sendirinya karena perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Di dalam kepribadian manusia itu, ada bagian yang bisa diubah dan ada yang sulit/tidak bisa diubah.¹⁸

¹⁵ <http://dickhabib.wordpress.com/2010/06/25/karakter-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangannya/> diunduh pada tanggal 29 Juni 2014.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru, Jakarta: Pustaka Phoenix.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Diana. *Materi Ajar Pelajaran 3 tentang Karakter Remaja Kristen Kelas X*.

Bagian yang bisa diubah: Sikap & Karakter. 'Karakter' adalah "bagian kepribadian yang berkaitan dengan 'teguh-tidaknya' seseorang dalam mematuhi etika perilaku atau dalam memegang pendirian/pendapat." Karakter cenderung merupakan hasil bentukan dari lingkungan, dan menyangkut pilihan-pilihan seseorang dalam hidup ini.

Bagian yang tidak bisa diubah: Sifat & Temperamen. Temperamen adalah kecenderungan bawaan seseorang dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan. Temperamen adalah bawaan-lahir yang ada hubungannya dengan cairan-cairan dalam tubuh seseorang.

2. Pentingnya Karakter Kristen

Sebelum membahas arti pentingnya karakter Kristen, terlebih dahulu diketahui arti Kristen dan karakter Kristen.

Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen.

Alasan penting mengapa perlu mengajarkan dan menampilkan karakter Kristen adalah: (1) Kemerostan moral. Karena saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemerostan moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemerostan moral dan terhadap etika modern yang rasionalistik yang dipengaruhi oleh pencerahan dan individualistik; (2) Bahaya Pluralisme. Dalam zaman

baik dalam pengertian moral, kualitas dan manfaat. Dengan demikian, perbuatan baik adalah cermin dari kualitas karakter seseorang.²⁰

Karena itu, pentingnya karakter hidup Kristen dijelaskan oleh Stephen Tong sebagai berikut, “Hal ini merupakan tugas dan fungsi akhir dari pendidikan Kristen”. Selanjutnya Stephen Tong menjelaskan, “Kita sebagai orang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang-orang yang kita didik, selain kita mengharapkan mereka memiliki hidup di dalam (inward life) yang sudah dilahirkan kembali, mereka juga membentuk karakter diluar (outward character). Hidup ini merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegaskan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen”.²¹

3. Membentuk Kepribadian Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ayah dan ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Masing-masing anggota tersebut mempunyai kemampuan berpikir, karakter dan sikap yang berbeda. Dari perbedaan itulah peran komunikasi sangat dibutuhkan. Orang tua secara tidak mutlak dapat menilai anak-anak sebagai sasaran beribu petunjuk tanpa melihat potensi dalam diri sang anak. Akibat dari semua itu makna komunikasi hanya berlaku sepihak tanpa tanggapan dan reaksi anggota lain.

²⁰Samuel T. Gunawan: <http://artikel.sabda.org/rnakna> sebuah integritas

²¹ Stephen Tong,, *Arsitek Jiwa 11, Cetakan Ketujuh*, (Jakarta: Penerbit Momentum,

Pembentukan kepribadian bagi segenap anggota keluarga berdasar pada komunikasi yang berisikan pesan berupa kebiasaan, tradisi, emosi, nilai dan norma tertentu yang mengikat setiap anggota keluarga menjadi satu kesatuan dan keutuhan.

Perbedaan pendapat yang terjadi dalam keluarga baik antara ayali, ibu dan anak serta anggota keluarga lainnya adalah merupakan hal yang wajar. Namun jika perbedaan itu tidak secara cepat dapat diselesaikan maka kecenderungan untuk menjadi masalah besar akan selalu ada. Melihat kenyataan itu peranan komunikasi sangat penting karena di dalamnya akan terungkap satu demi satu persoalan yang kemudian menjadi bahan diskusi. H.A.W. Widjaja mengatakan: "Komunikasi merupakan diskusi yang saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai yang terjadi".

Bagaimana individu yang berbeda dalam keluarga harus beradaptasi dengan ideologi keluarga itu sendiri. Dengan demikian ketertarikan dan keterhubungan dalam suatu kesatuan dan keutuhan secara harmonis tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan reaksi atau tindakan-tindakan untuk membinanya. Tindakan tersebut merupakan buah dari komunikasi di antara segenap anggota keluarga.

²² H.A.W. Widjaja, /ta» *Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 65.

4. Pembentukan Watak dan Keterampilan

Perkembangan watak dan keterampilan seseorang dapat dinilai melalui sifat, tingkahlaku dan hubungan dengan orang lain. Berkembangnya watak dan keterampilan tersebut tidak secara otomatis muncul dalam diri seseorang melainkan tumbuh pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh: orang yang berpengalaman tinggi dalam berkomunikasi dengan orang yang tingkat pengetahuan rendah maka yang rendah pengetahuannya akan belajar banyak dari orang tersebut.

Pengalihan ilmu pengetahuan melalui komunikasi dalam keluarga banyak dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) terutama kepada anak-anak sebab pengetahuan anak-anak tentang bidang kehidupan sangat kurang.

5. Perubahan Karakter Kristen

Perubahan atau regenerasi adalah pembaharuan yang radikal dan seketika yang diperlukan untuk memampukan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk dapat kembali melakukan hal yang benar menurut pandangan Tuhan. Regenerasi merupakan suatu pembaharuan radikal dari kematian rohani menjadi keludupan rohani yang dikeijakan oleh Roh Kudus. Kita tidak memiliki peran apapun dalam kelahiran baru ini; sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Sebab jika kita telah mati secara rohani, bagaimana mungkin orang mati dapat bekerja sama dengan Allah untuk menghidupkan dirinya sendiri (Ef. 2:5)?~

²³ Anthony A. Hoekema, *Terjemahan: Diselamatkan Oleh Anugerah.*, (Penerbit Momentum: Jakarta2010), hal. 121-146.

Berikut ini akibat-akibat dari regenerasi:²⁴ (1) Memampukan seseorang untuk bertobat dan percaya. Pada saat seseorang dilahirkan bani maka ia dimampukan bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada Kristus untuk keselamatannya. Seseorang dapat memberi respon di dalam pertobatan dan iman hanya setelah Tuhan memberikan kehidupan yang baru kepadanya. Bertobat dan percaya disebut dengan istilah perpalingan (conversion). Bertobat merupakan suatu keputusan sadar untuk berpaling dari dosa-dosa dan iman berarti berpaling kepada Kristus untuk mengampuni dosa-dosa. Jenis iman ini mengakui bahwa seseorang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan pada saat yang sama mengakui hanya Kristus yang dapat melakukannya (Yoh. 6:44). (2) Perubahan atau transformasi. Kelahiran bani oleh Roh Kudus mengakibatkan penibahan. Kelahiran bani ini tidak disadari atau tidak dirasakan saat terjadi, tetapi dapat diamati lewat kepekaan bani terhadap hal-hal rohani, arah hidup yang bani, serta kemampuan untuk hidup benar dan menaati Allah. Penibahan ini meskipun tidak disadari, menghasilkan hati (kardia) yang diubah yang memimpin kepada karakter yang diubalikan dan kemudian menghasilkan hidup yang diubalikan (2Kor. 5:17). Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa setelah lahir baru kita harus terus menenisi mengalami proses pengudusan mencakup pengudusan pikiran, kehendak, emosi, dan hati nurani. Alkitab menyebutnya dengan istilah “pengudusan” (1Tes. 5:23; Ibr. 10:14; 2Pet. 3:18). (3) Pembaharuan pikiran. Paulus dalam Roma 12:2 mengatakan “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi

²⁴http://sabda.org/artikel/inernbangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang

berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Kata Yunani “nous” yang digunakan disini berarti “akal budi atau pikiran”. Pembaharuan nous adalah syarat untuk bisa mengenal dan melakukan kehendak Allah. Apa yang diyakini oleh pikiran (nous) akan mempengaruhi perilaku (behavior) seseorang (Rm. 12:1-21). Pembaharuan akal budi (nous) akan menghasilkan perubahan perilaku (behavior transformation). Yang dimaksud dengan perilaku (behavior) ialah karakter, sikap, perbuatan atau tindakan seseorang yang dapat dilihat (visible), diamati (observable), dan dapat diukur (measurable). Jadi, perubahan perilaku akan teraktualisasi dalam sikap, tindakan dan perbuatan karena telah mengalami pembaharuan nous (Ef. 4:17-32). (4) Menghasilkan buah Roh. Regenerasi oleh Roh Kudus mengakibatkan kita mampu menghasilkan buah Roh Kudus (Gal 6:22-23). Buah Roh Kudus disini ditulis dalam bentuk tunggal yaitu kata Yunani “karpos”. Walaupun buah Roh itu satu (bentuknya), tetapi majemuk (sifatnya). Kesatuan dan banyak segi dari buah Roh ini mencerminkan integritas dan keharmonisan. Dengan kata lain buah Roh Kudus hanya satu, tetapi memiliki sembilan rasa. Buah Roh Kudus berasal dari dalam dan tidak ditambah dari luar. Ini adalah hasil kehidupan baru saat orang percaya dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

a. Pola Asuh Orang Tua

Adalah hakekat manusia bahwa sejak terbentuknya seorang manusia baru yakni sejak terjadinya *conceptis* antara sel telur dan sel

kelamin laki-laki sampai menjadi tua. ia akan mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan ini akan dialami berbeda-beda sesuai dengan fase-fasenya. Adalah pula hakekat manusia bahwa dalam perkembangannya ia membutuhkan orang lain. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tuanya sendiri.

Orang tuanyalah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Termasuk tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis maupun psikologisnya, antara lain: makanan, minuman sampai kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti: kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan serta kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

Dengan demikian diharapkan si anak akan dapat tumbuh dan berkembang ke arah pribadi yang harmonis dan matang.

b. Norma Masyarakat

Kehidupan manusia dapat berlangsung oleh hubungan-hubungannya yang terus-menerus dan timbal-balik dengan lingkungan hidupnya, dengan alam sekelilingnya. Dalam hubungan timbal-baliknya dengan lingkungan ini manusia dipengaruhi dan bisa mempengaruhi lingkungan tempat ia berada. Adakalanya manusia bisa

²⁵ Kelompok Kerja PAK - PGI. *Bertumbuh dalam Kristus Kelas X*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 20-25.

berbuat “sewenang-wenang” terhadap sesuatu yang terdapat di lingkungannya demi kebutuhan pribadinya. Contoh, sepotong kayu yang terletak di depan kita dapat dipotong-potong dengan pisau sehingga berkeping-keping. Kayu itu dapat pula kita patah-patahkan; dapat kita buang dan seterusnya. Kayu tersebut dapat kita perlakukan sesuai dengan kehendak kita, sesuai dengan kemauan kita, tanpa orang lain merasa keberatan. Akan tetapi, bila kayu tersebut masih berupa batang pohon jati yang sengaja di tanam atau pohon mangga yang tumbuh di pekarangan tetangga, maka kita tidak bisa berbuat semau kita terhadap kayu tersebut.

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam hal-hal tertentu manusia bebas bertindak-laku dan berkehendak, apakah tingkah laku itu untuk tujuan pemenuhan kebutuhan ataukah untuk tujuan-tujuan lain. Di lain pihak kebebasan tingkah laku ini dibatasi oleh adanya batas-batas atau norma-norma. Batas atau norma-norma ini ada yang sengaja dibuat untuk mengatur kehidupan manusia sebagai pribadi masyarakat dan Negara. Batas atau norma yang sengaja dibuat ini memungkinkan manusia hidup dengan tata cara dan petunjuk-petunjuk yang teratur.

c. Teman Sebaya

Jika kedua orang tua selalu tidak benar, maka teman-teman tidak pernah salah. Pertimbangan dari teman-teman sebaya mengenai pakaian, makanan, musik dan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting. Mereka cenderung lebih menghargai pandangan yang

diberikan oleh teman-temannya. Bagaimanapun juga hubungan antara teman dapat menjadi kuat seperti hubungan keluarga. Seperti apa pun teman-teman yang dipilih si remaja pastilah dipilih karena suatu alasan. Kelompok teman menjadi sangat penting baginya. Teman-teman merupakan bagian penting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju kedewasaan. Persahabatan sangatlah penting, mereka tidak dapat dengan mudah dipisahkan.

Selain faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembentukan karakter, seorang manusia dapat membangun karakternya berdasarkan Alkitab dan dilakukan minimal dengan tiga jenis:²⁶

1) Karakter Rohani

Jiwa manusia bersifat netral sehingga jika seorang yang meletakkan jiwanya kepada kehidupan rohani akan menghasilkan karakter rohani. Jika seorang melulu menggunakan jiwanya maka yang akan muncul adalah karakter jiwa sedangkan mereka yang meletakkan jiwanya kepada keinginan daging/dosa maka karakter yang akan tampak adalah karakter dosa.

Seorang Kristen seharusnya membangun karakternya berdasarkan keinginan Tuhan /rohani. Karakter yang dibangun secara rohani akan tumbuh secara rohani. Karakter seorang manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, dalam hal ini karakter itu dibangun dalam lingkungan Kristen maka seorang anak akan tumbuh dengan Karakter rohani sesuai dengan Firman Tuhan.

²⁶ <http://bsp3.blogspot.com/2011/10/inembangun-karakter-seorang-kristen.html>,
didownload pada tanggal 30 Juni 2014

Karakter Kristen memiliki kecendrungan kasih adalah yang utama dan bersifat universal. Contohnya adalah Yesus sendiri (tegas, setia, memiliki visi, kasih).

2) Karakter Jiwa (adalah sesuai keinginan manusia)

Karakter jiwa lebih cenderung kepada produk berpikir yang sistematis dan balance. Ini terkait dengan pendidikan dan karakter dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Logika yang positif menghasilkan moral yang positif dan logika yang negatif menghasilkan moral yang negatif. Logika pembentukan karakter logika menghasilkan nilai-nilai moral yang dapat berbeda di setiap daerah/Negara atau kelompok. Contohnya adalah orang Farisi (taat hukum, kaku dan sebagainya).

3) Karakter Daging (sesuai keinginan dosa)

Karakter daging adalah mereka yang tumbuh jauh dari nilai rohani dan nilai moral atau salah dalam memahami nilai moral itu. Faktor ekonomi serta kurang berpendidikan dan cenderung hidup dalam persaingan yang saling menghabisi, saling bunuh. Contohnya para penyamun, bajak laut dan sebagainya.

d. Faktor lingkungan

Menurut psikologi pendidikan bahwa karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yang didasarkan pada contoh:

Seorang anak balita sangat bergantung kepada pengasuhnya, pengawasan, makanan dan sebagainya. Sehingga anak ini akan dipengaruhi sifat-sifat pengasuhnya karena selalu berinteraksi

dengannya. Artinya bahwa lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Contoh lain, seorang yang bergabung dengan mereka yang suka berfoya-foya maka akan mempengaruhi gaya hidup atau karakternya.

e. Faktor pengalaman

Seorang yang mengalami kejadian dimasa kecil maka itu akan menjadikan karakternya tersendiri misalnya akibat kecelakaan akan menjadi sangat waspada atau selalu merasa khawatir. Apa yang terjadi pada orang-orang yg mengalami kejahatan atau orang yang selalu dihina oleh orang tuanya seperti dikatakan bodoh atau pemalas, maka dampaknya kepada karakter si anak tersebut dalam pertumbuhan jiwanya dan karakternya.

f. Faktor budaya dan Agama

Berdasarkan faktor budaya: kebiasaan-kebiasaan budaya mempengaruhi karakter kita, budaya orang dayak misalnya akan berbeda dengan budaya orang sunda. Sedangkan Faktor agama mempengaruhi karakter para pengikutnya, ajaran agama akan membawa seorang kepada pengaruh doktrin agama. Ajaran agama atau rohani biasanya cenderung mengajarkan hal-hal yang bersifat iman atau keyakinan dan ini sangat mempengaruhi sifat seorang manusia sebagai pengikutnya. Kejadian belakangan ini misalnya bom bunuh diri dan sebagainya merupakan contoh bagaimana ajaran agama atau kelompok yang menyimpang dan itu mempengaruhi karakter manusia misalnya menjadi fanatik.

Membangun karakter Kristen adalah hidup bekerjasama dengan Roh Kudus. Bagaimana hidup bekerja sama dengan Roh Kudus? (1) Ciptaan, manusia baru (Ef. 4:21-24) (IKor 6:17 satu roh dengan Tuhan). (2) Hidup dalam kekudusan (“Berbahagialah mereka yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.” (Mat. 5:8); Roh dan kebenaran (Yoh. 4: 24). (3) Menyerahkan segala perkara di dalam doa (Yak. 5:16 - Doa orang benar). (4) Hidup dengan menjadikan firman TUHAN sebagai referensi utama dan pertama (sola scriptura). (5) Melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak Tuhan (taat kepada Tuhan; Mat. 7:21-23 lanjut Kis. 13:22). (6) Hidup sebagai saksi Tuhan (Yoh. 16: 12-16). Menghasilkan buah-buah roh (Menyenangkan hati Allah Fil. 2:13; buah-buah roh (Gal 5:22-26).

Dengan adanya Roh Kudus di dalam hati kita maka kita akan menjadi seorang yang setia dan memiliki komitmen dalam Tuhan. Setia dan komit dalam segala perkara hal pendidikan, jodoh, perkawinan, lingkungan, pelayanan dan tantangan hidup lainnya baik positif maupun negatif. Orang yang setia dan komit seharusnya senantiasa bersyukur dan raenyeralikan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan.

Seorang di dalam Tuhan tidak terombang ambing dengan ajaran palsu, contoh apa yang disampaikan rasul Paulus pada jemaat di Kolose 2: 6-10. Tidak bodoh dan kawatir(Luk. 12:16-31).

Jika mengacu kepada Yesus yang tentunya melihat karakter Yesus sebagai seorang manusia yang hidup didalam kuasa kemuliaan Tuhan maka karakter yang awal adalah: (1) Menjadi sumber berkat

bagi orang lain (suka menolong Yoh 2:1-11) perkawinan di Karma. (2) Tegas dalam beprinsip hal ini dapat dilihat saat Yesus membubarkan para pedagang di sebuah rumah persembahan di Jerusalem. (Yoh 2:13-18). (3) Memimpin dengan memberikan contoh bukan sekedar teori. (Mrk. 1:29-34). (4) Memimpin dengan membantu hingga akhir (sempurna hingga akhir hayatnya). (5) Memimpin dengan menunjukkan kuasanya (professional/mengetahui apa yang seharusnya). (6) Memimpin dengan apa adanya (terbuka dan tidak memiliki rahasia dalam hidup). (Yoh. 10:30). (7) Memimpin dengan damai (mengasihi musuh sekalipun) (Mat 11:29; Mrk.. 6:27). (8) Menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan (didoakan). (9) Yesus menyatakan kelemahan lembut merupakan syarat untuk dapat diterima di bumi (Mat. 5:5).

7. Keteladan Karakter dari Tokoh Alkitab

Banyak hal yang dapat membentuk karakter, namun Alkitab memberikan informasi mengenai karakter Alkitabiah, yaitu karakter tokoh-tokoh Alkitab yang dapat diteladani.²⁷

Daud ialah cicit dari Rut dan Boas, anak bungsu dari 8 bersaudara, dan dipersiapkan untuk menjadi gembala. Dalam pekerjaan inilah ia ditempa menjadi berani, yang di kemudian hari terbukti dalam pertempuran. Dalam pekerjaan itu juga ia belajar kelemahlembutan dan jiwa pengasuhan terhadap kawanan dombanya, yang di belakang hari disyairkannya sebagai sifat-sifat Allah-nya. Seperti Yusuf, ia menderita karena niat-niat jahat dan hati yang cemburu dari kakak-kakaknya, barangkali karena bakat-bakat

²⁷ Ibid., 26-29

yang dikaruniakan Allah kepadanya. Di satu pihak ia rendah hati menyebut kaum keluarganya, tapi di pihak lain Daud menjadi bapak leluhur dari keturunan yang ternama, seperti tertera pada silsilah Tuhan Yesus.

Sesudah Allali membuang Saul dari kedudukan raja Israel, maka Allah menyatakan Daud sebagai penggantinya kepada Samuel, yang mengurapinya di Betlehem tanpa publisitas. Sebagai akibat dari tindakan Allah itu ialah undurnya Roh Allali dari Saul. Akibat lainnya adalah tekanan jiwa yang dideritanya, yang kadang-kadang kelihatannya mendekati keadaan gila. Ada suatu wahyu yang indah tentang pemeliharaan Allali, dimana Daud yg akan menggantikan Saul dalam karunia dan rencana Allali, dipilih untuk melayani raja yang telah dicomot itu dengan kecapinya . Dengan demikian kehidupan kedua tokoh ini dipertemukan Allah, yaitu raksasa penguasa yang sudah kehilangan segala-galanya dengan teruna yang sedang berkembang. Ketangkasan dan keterampilan Daud menggunakan umpannya memusnahkan kekuatan dan mematikan raksasa Goliat, adalah awal kerontokan orang Filistin. Jalan sudah terbuka bagi Daud untuk meinetik pahala yang dijanjikan Saul, yaitu mempersunting putri raja, dan kebebasan membayar pajak bagi sanak keluarga bapak. Daud. Tapi unsur baru mengubah jalannya sejarah. Raja Saul cemburu melihat pejuang Israel yang baru ini.

Sesudah raja Saul meninggal, Daud menanyakan kehendak Allali dan ia dibimbing kembali ke tanah Yehuda, ke daerah sukunya sendiri. Di sinilah dia diurapi menjadi raja oleh teman-teman sesukunya, dan menjadikan Hebron kota kedudukan raja. Pada saat itu umurnya 30 tlin dan

memerintah di Hebron 7½ tahun. Selama 2 tahun pertama pemerintahannya, terjadi perang saudara antara pendukung Daud dan penghuni-penghuni istana Saul, yang menobatkan Eshbaal (Ishbosheth), anak Saul, menjadi raja di Mahanaim. Bisa saja dianggap bahwa Eshbaal tidak lebih dari boneka yang dikendalikan 'Oleh Abner, panglima Saul yang setia. Dengan matinya kedua orang ini karena terbunuh, maka berakhirilah perlawanan yang terorganisir terhadap Daud, ia diurapi menjadi raja atas ke-12 suku Israel di Hebron, dan dari sana segera ibukotanya dipindahkan ke Yerusalem.

Alkitab tidak menutup-nutupi dosa atau keburukan watak dari anak-anak Allah. Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita (Rm. 15:4). Adalah termasuk bagian tugas Alkitab mengingatkan seseorang dengan memakai contoh, maupun untuk memberi semangat. Dosa Daud dalam perkara Uria, orang Het itu, merupakan contoh soal yang paling kena mengenai hal ini. Aib itu, yakni 'nila setitik merusak susu sebelanga' menjadi cela atas watak Daud, yang seandainya tanpa aib itu hidupnya adalah luar biasa memuliakan Allah. Memang benar, ada unsur-unsur dalam pengalaman Daud yang kelihatannya asing, dan bahkan menjijikkan bagi insan PB. Tapi ia 'melakukan kehendak Allah pada zamannya (Kis. 13:36), dan di tengah-tengah angkatan itu ia berdiri sebagai lampu yang bersinar terang untuk Allah Israel. Banyak dan beragam yang dia capai; dia tanggap dan pintar bertindak, penyair, pencinta yang lemah lembut, lawan yang bermurah hati, penegak keadilan yang kokoh, sahabat yang setia. Dialah orang yang memenuhi apa yang dianggap

orang sehat dan yang mengagumkan, dan hal ini terjadi dengan kehendak Allah, yang menciptakan dia dan membentuknya untuk tujuan itu.

8. Membangun Karakter Kristen

a. Meneladani Karakter Allah

Studi tentang karakter seharusnya dimulai dari Allah, karena hanya Allah saja yang memiliki karakter yang sempurna. Karena itu, beberapa teolog lebih suka memberi judul “Kesempurnaan Allah” ketika membahas tentang sifat-sifat Allah dalam buku teologi mereka. Kesempurnaan Allah ialah totalitas dari sifat-sifat atau karakter Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab. Seluruh sifat (karakter) Allah menyatakan kesempurnaan Allah! Para teolog sepakat bahwa ada beberapa karakteristik yang hanya dimiliki oleh Allah saja. Para teolog menyebutnya sebagai karakter Allah yang tidak dapat dikomunikasikan dan melekat hanya pada Allah. Sedangkan beberapa karakteristik lainnya ditularkan kepada manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Para teolog menyebutnya sebagai karakter yang dapat dikomunikasikan.

Siapa orang yang seseorang kagumi akan mempengaruhi hidup orang tersebut. Bisa jadi kualitas umum pada orang yang dikagumi tersebut adalah karakter atau sifat-sifat yang ada padanya. Jika seseorang mengagumi orang yang berkualitas, bukankah seharusnya jauh lebih baik seseorang mengagumi kesempurnaan Allah yang hidup,

²⁸ Paul Enns, ., *The Moody Handbook of Theology, jilid 2. Terjemahan*, (Penerbit Literatur SAAT : Malang, 2004), 229-241.

yang daripada-Nya segala kebenaran, kebaikan, dan keindahan berasal? Sekilas, karakter Allah yang luar biasa, indah dan mengagumkan itu terungkap dalam Keluaran 34:6-7 berikut, “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat”. Ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai Allah yang penuh dengan kemurahan dan belas kasihan, yang tidak lekas marah, yang berlimpah-limpah kasih setiaNya, dan yang tetap mengasihi beribu-ribu keturunan serta yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, maka Allah menyatakan dengan sangat jelas bahwa karakter pribadi-Nya adalah standar yang mutlak: Dengan standar tersebut semua sifat ditetapkan. Allah tidak bertanggung jawab terhadap siapapun, dan tidak ada standar lain yang lebih tinggi yang harus diikuti-Nya. Karakter-Nya yang kekal dan tanpa kompromi adalah standar yang tak dapat berubah yang kemudian memberikan arti terdalam dari kasih, kemurahan hati, kesetiaan, dan kesabaran.²⁹

²⁹ Boa, Kenneth, Sid Buzzell & Bill Perkins, 2013. *Handbook To Leadership*, terj.

b. Membangun Karakter Allah di dalam Diri Manusia

Beberapa dari karakter Kristen yang disebutkan dalam Alkitab harus dikembangkan dan ditampilkan oleh setiap orang Kristen, yaitu : integritas (Tit. 1:7-9), kerendahan hati (Mat. 5:1-7; Mrk. 10:14-15; 1 Timotius 3:6), kasih dengan segala karakteristiknya (Mat. 22:37-39; 1 Korintus 13), melayani dan menolong (Luk. 10:25-37), kekuatan dan kebenaran batiniah (Luk. 11:37-53; 12:15; Yoh. 16:33), hubungan yang erat dengan Kristus (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:22; Yohanes 15:1-8), sukacita (Yoh. 17:13), kekudusan (Yoh. 17:16; 2 Tim. 2:22), damai (2 Tim. 2:22), sabar dan tekun (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 3:10), lemah lembut (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:25), penguasaan diri (1 Tim. 3:2; Tit. 1:8), tidak tamak dan tidak suka bertengkar (1 Tim. 3:2-3; 6:10-11), serta kualitas lainnya dalam 2 Petrus. 1:5-8, seperti : kebajikan, pengetahuan, ketekunan, dan kesalehan.

Karakter yang dipaparkan dalam ayat-ayat tersebut diatas memang sangat mengagumkan, tetapi juga diakui memang terlalu tinggi. Daya pesonanya membuat banyak orang Kristen terpana bagaikan memandang gunung yang menjulang tinggi dalam kemegahannya sehingga tertarik untuk mengukur ketinggiannya, namun menyadari betapa kita terikat di bumi dan tidak memiliki peralatan untuk mendakinya. Manusia merindukan sifat-sifat ini tercermin dalam hidupnya dan sangat mendambakannya, tetapi apakah mungkin manusia mencapainya? Jika hanya mengandalkan usaha pada manusia saja maka upaya itu akan sia-sia. Namun, dalam Kristus manusia telah

diperkenankan mendapat kuasa ilahi-Nya dan telah dikaruniai keistimewaan yang tidak terbayangkan untuk ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi (2Pet. 1:3-4; 2Kor. 5:17). Manusia tidak hanya menerima hakikat (hidup) baru dalam Kristus (Rm. 6:6-13), tetapi juga didiami oleh Roh Kudus, yang kehadiran-Nya dalam dirinya memungkinkan manusia mewujudkan kualitas-kualitas karakter seperti Kristus.

Pembaharuan atau transformasi rohani dan karakter yang benar berlangsung dari dalam keluar, bukan dari luar ke dalam. Iman, kasih, pengetahuan, kesalehan, ketekunan, kesetiaan, penguasaan diri, dan lainnya sebagainya, mengalir dari kehidupan Kristus yang telah ditanamkan dalam diri manusia saat ia lahir baru.

Saat manusia mengembangkan dan membuat sifat-sifat itu menjadi semakin nyata di dalam kehidupannya, maka manusia tidak hanya menjadi kesaksian hidup bagi orang lain tetapi juga menyenangkan hati Tuhan. Sangat menakjubkan apa yang dapat dilakukan Allah bagi orang-orang yang menginginkan pribadinya bertumbuh dan karakternya berkembang. Kabar baiknya ialah, “Allah ingin kita berkembang sepenuhnya”. Ia menebus manusia untuk keperluan itu, Ia ingin manusia bertumbuh dan dewasa (sempurna) sama seperti Bapa surgawi manusia sempurna (Bandingkan Matius 5:48). Rasul Paulus mengajarkan hal yang sama dalam Efesus 4:13-15, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita

bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala”.

C. Kerangka Pikir

PAK di daerah industry sudah diajarkan kepada anak-anak. Baik di rumah maupun disekolah. PAK adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang kasih Allah didalam Yesus Kristus. PAK yang pertama berasal dari dalam rumah. Anak-anak sudah diajarkan tentang Fiman Tuhan, mengajar mereka sebelum makan dan tidur berdoa, membawa mereka ke sekolah Minggu. Mengajari kalau berbicara tidak boleh berteriak-teriak, bila ada orang tua yang duduk bercerita harus permisi. Namun anak-anak mengabaikan apa yang telah diajarkan kepada mereka, tidak diindahkan atau diperhatikan oleh anak-anak. Dimana mereka bersikap tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepadanya. Mereka bersikap tidak jujur, malas, kasar dalam bergaul, tidak sopan, suka membantah orang tua, malas ke sekolah minggu, sukanya keluyuran kesana kemari. Melihat apa yang terjadi dilapangan maka, PAK perlu mengambil sikap tegas bagaimana supaya anak-anak itu bisa berubah dan kembali kejalan yang baik dan benar. Sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua, keluarga bangsa dan negara. Anak adalah anugrah yang terindah dalam setiap keluarga, dan setiap keluarga yang telah dibentuk Allah tentu mengharapkan kehadiran anak-anak dalam kehidupannya untuk memperlengkapi suka cita mereka sebab anak-anak itulah yang nantinya akan

menjadi ahli warisnya dikemudian hari. Oleh sebab itu setiap orang tua harus bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka kejalan yang benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu: Model Pembelajaran PAK dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter anak kelas 4, 5, dan 6 di SDN 247 wilayah industri Sorowako.